

## Analisis Tipologi Permukiman Pesisir di Kabupaten Simeulue (Studi Kasus Desa Babul Makmur dan Miteum)

Rahmat Ramadhan<sup>1</sup>, Cut Azmah Fithri<sup>2</sup>, Sisca Olivia<sup>3</sup>,  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,  
Kota Lhokseumawe, 24355, Indonesia

Email: [rahmat.180160112@mhs.unimal.ac.id](mailto:rahmat.180160112@mhs.unimal.ac.id), [cutazmah@unimal.ac.id](mailto:cutazmah@unimal.ac.id), [sisca.olivia@unimal.ac.id](mailto:sisca.olivia@unimal.ac.id)

### Abstrak

Pulau Simeulue, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan wilayah kepulauan dengan pertumbuhan permukiman pesisir yang terus berkembang. Permukiman pesisir terdiri dari hunian penduduk, bangunan instansi pemerintah, rumah ibadah, dan berbagai fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat pesisir, serta berada di antara perbatasan perairan dan daratan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi permukiman pesisir yang berkembang di Pulau Simeulue, khususnya di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan applied research, mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan kajian preseden dari penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi dan memetakan tipologi permukiman pesisir di kedua desa tersebut, memberikan pemahaman lebih lanjut tentang karakteristik serta dinamika permukiman pesisir di kawasan ini.

**Kata Kunci:** Tipologi, Permukiman Pesisir, Kepulauan, Simeulue.

### 1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Hal ini memungkinkan mayoritas penduduk Indonesia sebagian besarnya bermukim di wilayah pesisir. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian terdiri lebih dari satuan perumahan, memiliki sarana prasarana lingkungan guna menunjang kegiatan sehari sehari (Sadana, 2015). Pulau Simeulue adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian Barat Daya Provinsi Aceh, Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, atau buruh. Lingkungan alami Pulau Simeulue ialah area persawahan dan perkebunan, ladang dikelilingi pesisir pantai, pola permukiman penduduk Simeulue umumnya mengelompok, padat dan penyebarannya tak merata, serta tersusun mengikuti bentuk pesisir pantai (Monita, 2018). Simeulue merupakan Kabupaten penyumbang terbesar dalam sektor perkebunan cengkeh di Provinsi Aceh, ([distanbun.acehprov.go.id](http://distanbun.acehprov.go.id)). Lokasi penelitian di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum Kecamatan Simeulue Barat kedua desa, memiliki perkebunan cengkeh, hutan mangrove, dan terumbu karang, menjadi lokasi penelitian terkait tipologi permukiman pesisir. Mayoritas Penduduk Desa bersumber kehidupan dan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Jarak kedua desa tersebut sangat dekat namun di pisahkan oleh sebuah teluk. Kedua desa memiliki perkembangan permukiman lingkungan masyarakat pesisir. sehingga berpengaruh pada tipologi permukiman wilayah pesisir.

Tinjauan tipologi permukiman merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengelompokkan bangunan berbagai macam persamaan serta perbedaan ciri atau totalitas yang di ciptakan masyarakat dengan kepermanenan karakteristik. Kedua Desa, dipenuhi permukiman yang memiliki ciri bangunan rata-rata berbentuk *landed house* atau rumah tapak merupakan hunian yang di bangun langsung di atas tanah, beberapa permukiman warga di bagian pesisir memiliki ciri bangunan bentuk rumah panggung yang semakin sedikit.

Kedua Desa memiliki karakteristik berbeda di wilayah pesisir laut dan pesisir darat, di mana gaya arsitektur bangunan *landed house* (rumah tapak) lebih banyak di dataran kering, sedangkan rumah panggung di bagian pesisir laut semakin sedikit sehingga berpengaruh terbentuknya tipologi dan lingkungan permukiman. Dari itu penelitian ini menganalisa terkait bagaimana tipologi dan lingkungan serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi permukiman pesisir di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum, dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik tipologi permukiman pesisir berdasarkan geometric, nantinya bermanfaat sebagai pengetahuan karakteristik tipologi permukiman pesisir dan memberikan gambaran kepada masyarakat terkait faktor terbentuknya tipologi permukiman pesisir, dapat di jadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan atau penelitian di wilayah yang berbeda.

## 2. Metode Penelitian

Tipologi ialah pengidentifikasian kelompok, organisasi, tempat, lingkungan tertentu. Berdasarkan aspek arsitektural tipologi berkaitan erat dengan kegiatan pengelompokan objek arsitektur dengan kesamaan ciri-ciri dasar (Herdiansyah, 2021). Menurut Aguspriyanti dkk. (2021) dalam arsitektur, tipologi menjadi media untuk mengidentifikasi perubahan sifat atau ciri tertentu dari suatu tipe, sehingga memudahkan mengenali geometri arsitektur. Sulistijowati (1991) dalam Virdianti dkk. (2018) beberapa aspek yang menjadi dasar klasifikasi tipologi dalam arsitektur antara lain:

- Fungsi dalam tipologi meliputi penggunaan ruang ,bangunan, simbol, dan sebagainya
- Geometri dalam tipologi meliputi bentuk, tatanan atau komposisi, dan sebagainya.
- Langgam dalam tipologi meliputi periode, lokasi, budaya, dan sebagainya

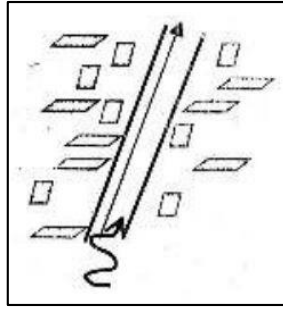
### a. Permukiman Pesisir

Permukiman pesisir merupakan jenis permukiman yang terletak di sekitar daerah pesisir atau pantai. Menurut Lautetu dkk. (2019) menjelaskan bahwa permukiman pesisir dapat diartikan sebagai hunian manusia tempat berbagai sarana prasarana penunjang kehidupan penduduk, menjadi suatu kesatuan serta wilayahnya terletak di daratan yang tergenang oleh air maupun tidak yang masih di pengaruhi oleh proses-proses laut di pengaruhi oleh fenomena laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air laut.

### b. Karakteristik pemukiman pesisir

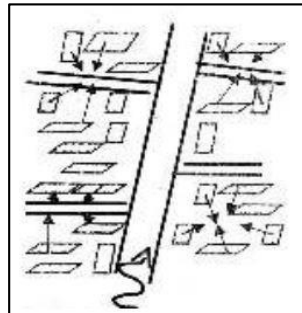
Permukiman kawasan pesisir memiliki karakteristik demografi salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, karena adanya imigrasi ke kawasan tersebut (Muhammad, 2023). Lingkungan hunian mencakup hunian tunggal atau lebih, dilengkapi fasilitas dan sarana mendukung aktivitas yang memiliki fungsi tipologi hunian menjadi salah satu simbol karakter fisik permukiman pesisir, mulai dari tampilan fasad, geometri, hingga pola hubungan ruang. (Elvira, dkk, 2023).. Kostof (1983) dalam Silaban dkk. (2021) menerangkan bahwa permukiman ditentukan berdasarkan sifat komunitasnya yaitu sebagai berikut:

- Linear adalah pola permukiman memiliki penataan sederhana, bentuk dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial dan sebagainya) secara terus menerus di tepi sungai dan jalan. kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.



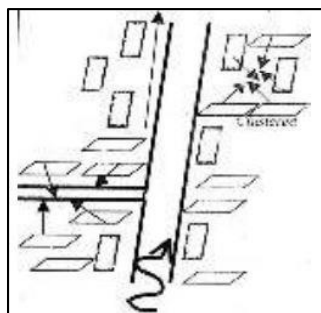
**Gambar 1.** Pola ruang permukiman linier (Naing, 2015)

- Pola *clustered* berkembang sesuai dengan kebutuhan luas lahan yang tersedia, bentuk penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai penting atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.



**Gambar 2.** Pola ruang permukiman *clustered* (Naing, 2015)

- Pola kombinasi melibatkan penggunaan lahan dengan intensitas yang bervariasi dan hierarki ruang mikro secara umum dalam pembentukan pola tersebut. Bentuk kombinasi antara kedua pola di atas, adanya pertumbuhan juga menggambarkan ekspansi ruang untuk kepentingan pengembangan usaha dan sebagainya. Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



**Gambar 3.** Pola ruang permukiman kombinasi (Naing, 2015)

Ada beberapa perbedaan antara permukiman pesisir dengan permukiman lainnya, antara lain:

1. Lokasi geografis, Permukiman pesisir terletak di daerah pesisir atau pantai, sedangkan permukiman lainnya berada di daerah pedalaman atau perkotaan.

2. Sumber daya laut, Berperan penting bagi kehidupan masyarakat pesisir. permukiman lain bergantung ke sektor ekonomi yang berbeda seperti pertanian, industri, atau jasa.
3. Kondisi karakteristik lingkungan pesisir, kehadiran pantai, ombak, pasang surut, dan ekosistem pesisir. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi tata ruang permukiman, pola pemukiman, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.
4. Bencana alam banjir, badai, erosi pantai. Kondisi ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan baik untuk mengurangi risiko bencana, melindungi masyarakat pesisir.
5. Nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang khas, menjadi faktor penting dalam perkembangan ekonomi dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan permukiman pesisir memiliki karakteristik unik dan memerlukan perencanaan dan pengelolaannya. Menurut (Egam & Rengkung, 2017) karakteristik sebuah kawasan pesisir mempunyai potensi fisik dan karakteristik budaya perlu dioptimalkan upaya perencanaan dan perancangan kawasan pesisir terpadu. Beberapa ciri-ciri dari permukiman pesisir yaitu sebagai berikut (Djumiko, 2016):

1. Bangunan terletak di darat, tepi pantai, bangunan panggung di atas permukaan air laut, umumnya memiliki jembatan kayu dan tangga untuk akses ke laut.
2. Bangunan di darat dibangun di atas pondasi batu kali yang panjang, sedangkan rumah panggung disokong oleh tiang kayu yang terbuat dari bambu atau kayu.
3. Lantai pada bangunan di darat menggunakan plester semen, sementara rumah panggung menggunakan kayu atau bambu.
4. Dinding rumah terbuat dari papan kayu, dan ada juga yang menggunakan bilik bambu panggung dengan bahan kayu atau bambu.

Lingkungan binaan secara organik atau tanpa perencanaan, Pertumbuhan organik di lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan binaan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

#### c. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Kawasan pesisir merujuk pada daerah laut dan daratan, meliputi area kering atau tergenang air, dipengaruhi oleh karakteristik air laut dan lautan. Menurut Dahuri, dkk. (2013) dalam Putri dkk. (2023) kawasan pesisir dapat di definisikan sebagai daerah peralihan antara lautan dan daratan. Dilihat dari garis pantai (*coastline*), kawasan pesisir memiliki batas tegak lurus garis pantai (*cross-shore*) (Lautetu dkk., 2019). Karakteristik masyarakat pesisir dilihat unsur kebudayaan (Sumarto, 2019) sebagai berikut:

1. Sistem religi serta upacara keagamaan.
2. Organisasi kemasyarakatan, diatur adat istiadat yang dianut menjadi dasar sosial seperti kekerabatan dan perkawinan, membentuk komunitas atau organisasi sosial.
3. Sistem pengetahuan, yaitu meliputi alam sekitarnya, tumbuhan pada sekitarnya, binatang di sekitarnya, bahan mentah, zat serta benda, wujud manusia, sifat serta tingkah laku manusia, ruang dan juga waktu.
4. Bahasa, alat manusia untuk memenuhi kebutuhannya juga berinteraksi terhadap sesama. Bahasa setiap daerah yang berbeda dan akan diteruskan kepada generasi penerusnya, bisa digunakan sebagai simbol suatu daerah.
5. Kesenian tradisional seperti artefak memuat unsur seni semacam patung, seni musik, seni vokal dan instrumental, seni puisi dan prosa serta seni tari dan seni gerak.

6. Unsur ekonomi, bagaimana suatu masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya.
7. Peralatan untuk bertahan hidup seperti senjata, alat produktif, wadah, alat api, pakaian, perhiasan, makanan, minuman, tempat berlindung (rumahan) serta transportasi.

d. Pola Permukiman Pesisir (Tepi Air)

Bentuk permukiman tepian air sangat ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan. Menurut Hassan (2010) dalam Syarif (2016) menjelaskan bahwa aspek topografi menyebabkan tata letak dan arah perkembangan permukiman tepian air berbentuk:

1. Ke arah daratan (*inland water village*), Berkembang dari tepi air ke arah daratan, diawali dari rumah-rumah yang di bangun pada bantaran di sepanjang tepi air.
2. Arah ke air (*outward water village*), pola permukiman ini mengarah ke tengah perairan. Permukiman ini cenderung didirikan di atas air dan berbentuk panggung.
3. Arah sejajar (*parallel water village*), berkembang mengikuti topografi tepi air atau mengikuti bentuk perairan.
4. Di atas air (*water village*), Terbentuk di atas tanah di tepian air yang selalu terjadi pasang surut, bentuk rumah panggung dan tata letak bangunannya tidak teratur.
5. Muka muara (*river mouth water village*), Berkembang di sepanjang muara sungai dan selat.

### 1.1 Penataan Ruang Berdasarkan Pengembangan Wilayah Pantai.

Adapun penataan ruang wilayah pantai sebagai berikut (Setiawan dkk., 2021):

A. Tipologi perkembangan wilayah pantai

Perkembangan daerah pantai intensif maupun ekstensif secara berkelanjutan di sepanjang pantai. Pola perkembangan demikian terjadi di sepanjang wilayah pantai di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, terjadi karena adanya jaringan sarana hubungan darat menghubungkan daerah pantai. perkembangan intensif terjadi karena adanya potensi perkembangan seperti historis potensi perekonomian dengan orientasi ke pedalaman.

B. Pola perkembangan dan pertumbuhan wilayah terbangun pantai

1. Kota pantai, kota pelabuhan, berkembang intensif dan ekstensif ke arah wilayah belakangnya. Perkembangan dipengaruhi peranan sarana prasarana perhubungan laut, sungai dan darat. Perkembangan kota dapat juga dengan reklamasi laut.
2. Desa pantai, desa laut umumnya kegiatan ekonomi penduduk nya nelayan, hasil laut, penggaraman, pola berkembang memanjang (*sporadic*) sepanjang pantai.
3. *Resort* rekreasi pantai merupakan wilayah yang berpotensi sebagai pusat rekreasi (alam yang baik, potensi laut ekonomis. Orientasi pergerakan ke kota berkembang ke bagian dalam. Orientasi arah laut biasanya untuk kepentingan rekreasi.
4. Wilayah pantai fungsi khusus, wilayah dikembangkan untuk kegiatan khusus seperti instalasi angkatan laut, instalasi penelitian kelautan, industri perkapalan.

Dalam pemanfaatan, penataan serta pengendalian pengembangan wilayah pantai harus dipertimbangkan berdasarkan kepentingan pantai dari segi-segi sebagai berikut:

1. Pantai mempunyai kaitan dengan sosial budaya suatu masyarakat tertentu;
2. Potensi laut bagi masyarakat merupakan sumber mata pencaharian kehidupan; Kepentingan pantai dari segi ekonomi;
3. Letak geografis pantai merupakan gerbang terdepan pihak luar maka fungsi pantai sebagai faktor yang penting dalam strategi pertahanan dan keamanan;

Kepentingan pantai dari segi kelestarian lingkungan hidup adalah pantai dengan lautnya merupakan suatu sistem alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif data dapat di peroleh dari data primer dan data sekunder (observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, jurnal, buku dan artikel). ditinjau berdasarkan elemen-elemen permukiman pesisir dan pola permukiman pesisir Desa Babul Makmur dan Desa Miteum.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

Teori	Variabel	Objek Kajian	Kategori
Sulistijowati (1991) Tipologi Virdianti dkk. (2018)	Geometrik	Bentuk	Bentuk bangunan: 1. Panggung 2. Semi panggung 3. Sejajar dengan tahanan
		Prinsip penataan	Penataan bangunan: 1. Ke arah daratan ( <i>inland water village</i> ), 2. Arah ke air ( <i>outward water village</i> ), 3. Arah sejajar ( <i>parallel water village</i> ), 4. Di atas air ( <i>water village</i> ), 5. Muka muara ( <i>river mouth water village</i> ),
		Komposisi	Komposisi bangunan seperti: 1. Bentuk dan material atap 2. Bentuk dan material pintu 3. Bentuk dan material jendela 4. Bentuk dan material dinding 5. Ketinggian lantai.

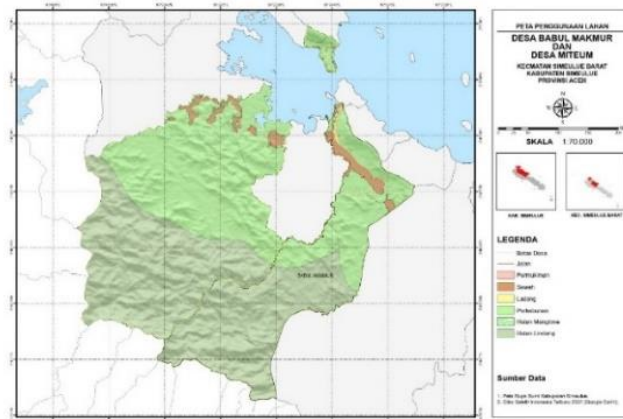
Variabel sebagai tolak ukur menilai amatan di lapangan. keseragaman karakteristik tipologi permukiman pesisir diamati pada objek berupa bangunan-bangunan permukiman pesisir. Bangunan-bangunan tersebut di berikan kode berdasarkan urutan pengamatannya. Adapun kode bangunan tersebut sebagai berikut:

- **BBM** = Bangunan Babul Makmur
- **BM** = Bangunan Miteum

Kode amatan digunakan berdasarkan nomor bangunan atau urutan jumlah bangunan yang diamati, seperti contoh BBM1, BBM2 dan seterusnya, begitu pula kode amatan selanjutnya seperti contoh BM1, BM2 dan seterusnya. Pemberian kode amatan agar memudahkan peneliti melakukan kegiatan observasi dan agar tidak adanya kesalahan dalam menilai objek amatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Lokasi Penelitian



**Gambar 4.** Peta Lokasi Penelitian (Penulis 2024)

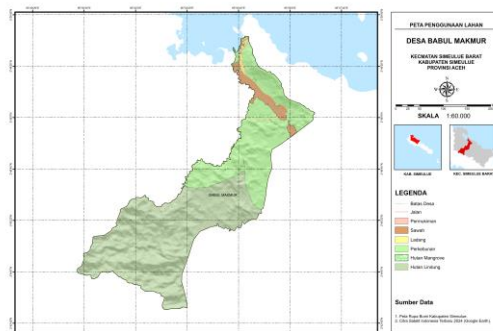
Pulau Simeulue terletak bagian Barat Daya Provinsi Aceh, wilayah Kecamatan Simeulue Barat yaitu 446,07 km<sup>2</sup>, luas wilayah Desa Babul Makmur yaitu 7,07 km<sup>2</sup> dan Desa Miteum 70,44 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Simeulue, 2023). Letak geografis Desa Babul Makmur berada di area yang tidak berbatasan dengan laut sedangkan Desa Miteum berada pada area yang berbatasan dengan laut. Lingkungan alami Simeulue ialah area persawahan dan perkebunan serta ladang yang di kelilingi pesisir pantai dimana pola permukiman penduduk Simeulue umumnya secara mengelompok padat dan penyebaran yang tidak merata, tersusun mengikuti bentuk pesisir Pantai. Mayoritas masyarakat Simeulue menganut agama Islam. Kecamatan menjadi pilihan lokasi penelitian ini yaitu Kecamatan Simeulue Barat di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum kedua desa ini memiliki perkebunan cengkeh, hutan mangrove, dan terumbu karang. Sumber kehidupan dan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Jarak kedua desa tersebut sangat dekat namun di pisahkan sebuah teluk sehingga akses menggunakan transportasi rakit dan transportasi laut lainnya. Kedua desa merupakan desa yang memiliki perkembangan permukiman lingkungan masyarakat pesisir. sehingga berpengaruh pada tipologi bangunan dan lingkungan permukiman wilayah pesisir.

**Tabel 2.** Lingkungan alami Desa Babul Makmur dan Desa Miteum

Babul Makmur	keterangan	Babul Makmur	Keterangan
	Terletak di belakang permukiman warga berdekatan dengan pesisir Desa Babul Makmur		Letaknya di bagian ujung pesisir desa babul makmur berdekatan dengan desa Miteum. Di hutan tersebut biasanya tempat mencari kerang
	Letaknya di pertengahan desa, kondisinya masih bagus, aktivitas lumayan aktif		Terletak di bagian selatan desa, persawahan ini biasanya memanen hasilnya dua kali dalam setahun

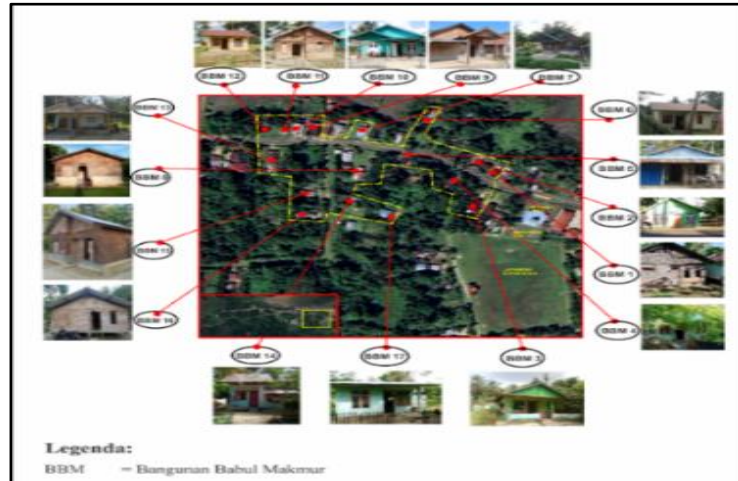
 Kebon sawit	Miliki warga di desa setempat yang berada di Desa Babul Makmur.	 Kebun cengkeh	Letaknya di bagian gunung, Terdapat juga pohon coklat, dan lain sebagainya. Hasil kebun terbilang cukup besar.
 Kebun kelapa	Terdapat banyak sekali, di pesisir, bahkan sekitar halaman rumah warga setempat.	 MAS	Hanya memiliki satu bangunan, karena siswanya sedikit yang bersekolah di sekolah tersebut.
 MIS	Terletak di tengah desa memiliki 4 bangunan dan sebuah lapangan.	 MTS	Hanya memiliki satu bangunan, karena siswanya sedikit yang bersekolah di sekolah tersebut.
 Mesjid	Terletak di pertengahan desa dan dekat dengan tanah waqaf dan dengan jalan utama desa.		
<b>Desa Miteum</b>	<b>keterangan</b>	<b>Desa Miteum</b>	<b>keterangan</b>
 Dermaga	Saat ini masih sering terjadi aktivitas penyeberangan dengan transportasi rakit	 Tambak ikan	Lokasinya dekat dermaga Miteum tambak ikan ini adalah milik warga yang menjadi mata pencahariannya.
 Terumbu karang	Terletak sepanjang pesisir timur terdapat di tiga titik. Tempat ini menjadi wisata bagi masyarakat sekitar		

### 3.2 Desa Babul Makmur



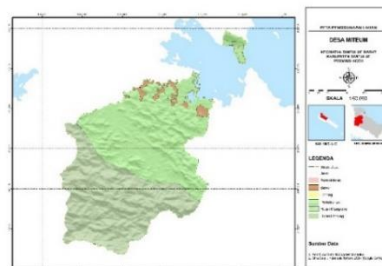
Gambar 5. Peta Karakteristik Desa Babul Makmur (Penulis 2024)

Desa Babul Makmur memiliki luas wilayah yaitu 7,07 km<sup>2</sup>, jumlah objek penelitian sebanyak 17 bangunan permukiman pesisir, total Kepala Keluarga di desa ini sebanyak 146 Kepala Keluarga. Pemilihan 17 bangunan ini berdasarkan kategori kebutuhan dalam pengambilan sampel objek dan berdasarkan ketersediaan pemilik bangunan untuk izin objek sebagai sampel dalam penelitian. Posisi objek penelitian merupakan objek-objek yang berada paling dekat dengan tepi pantai, sehingga karakteristik dari objek cenderung sama dan memudahkan untuk dilakukan identifikasi dan Analisa.



**Gambar 6.** Lokasi objek penelitian Desa Babul Makmur (Analisa penulis, 2024)

### 3.3 Desa Miteum

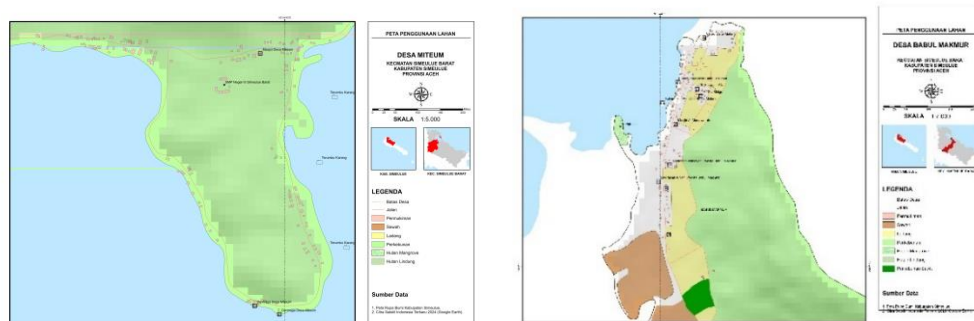


**Gambar 7.** Peta Karakteristik Desa Miteum (Penulis 2024)

**Gambar 8.** Lokasi objek penelitian Desa Miteum (Analisa penulis, 2024)

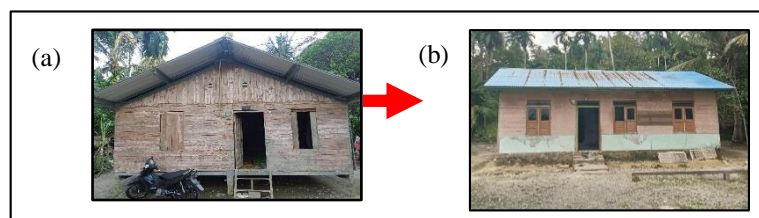
Desa Miteum memiliki luas wilayah yaitu 70,44 km<sup>2</sup> (BPS Simeulue, 2023), jumlah objek penelitian sebanyak 15 objek bangunan di permukiman pesisir total jumlah Kepala Keluarga sebanyak 144 kepala keluarga. Pemilihan 15 bangunan ini berdasarkan kebutuhan dalam pengambilan sampel objek dan berdasarkan ketersediaan dari pemilik bangunan untuk izin objek sebagai sampel penelitian. Posisi objek penelitian merupakan objek-objek berada paling dekat dengan tepi pantai, sehingga karakteristik dari objek cenderung sama dan memudahkan untuk dilakukan identifikasi dan analisa.

### 3.4 Kondisi Eksisting Permukiman



**Gambar 9.** Peta Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian (Penulis 2024)

Kondisi *existing* Desa Babul Makmur dan Desa Miteum memiliki karakteristik unik dasarnya posisi permukiman pesisir akan semakin mengarah ke daratan, ini disebabkan oleh faktor abrasi (pengikisan pinggir pantai) menyebabkan lahan daratan terkikis bagian pantai. Namun yang terjadi pada kedua desa ini, pertumbuhan permukiman semakin mengarah ke tepi pantai dan semakin padat. Dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat setempat yang bergantung pada mata pencaharian seperti nelayan yang membutuhkan akses lebih cepat dan mudah ke pantai. Selain itu terbentuk karakteristik bangunan yang banyak di bangun masyarakat saat ini yaitu bangunan yang langsung dibuat di permukaan tanah (*land haouse*) yang awalnya merupakan rumah panggung. Material yang digunakan masih dominan menggunakan material kayu, dikarenakan terbatasnya barang bangunan yang masuk ke wilayah ini dari pusat kota maupun wilayah lain juga keterbatasan ekonomi masyarakat setempat untuk



membangun bangunan dengan material semen.

**Gambar 10.** a) Contoh kondisi rumah panggung (b) Contoh kondisi rumah tanah (*land house*) (Dokumentasi penulis, 2024)

Meskipun penggunaan rumah panggung masih ada, jumlahnya kini semakin terbatas., dikarenakan masyarakat membangun permukiman di daratan yang mampu mengatasi bencana alam, sehingga kondisi banjir dari air laut sudah dapat di antisipasi. Permukiman pesisir yang diteliti terdapat di dua desa yang dipisahkan oleh teluk. Untuk mencapai kedua desa ini harus menggunakan perahu ataupun kapal penyebrangan.

### 3.5 Bentuk Permukiman Pesisir Desa Babul Makmur

Berdasarkan hasil observasi dan analisis bentuk pola permukiman pesisir memiliki Pola kombinasi. Menurut analisis teori pola permukiman oleh (Naing, 2015) pola ini melibatkan penggunaan lahan dengan intensitas bervariasi dan hierarki ruang mikro dalam pembentukan pola tersebut. Pola merupakan suatu kombinasi menunjukkan bahwa pertumbuhan menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain. Persebaran pertumbuhan permukiman secara acak membentuk pola beragam, seperti pada Desa Babul Makmur pola pertumbuhannya mengikuti garis aksesibilitas utama permukiman.

### 3.6 Bentuk Permukiman Pesisir Desa Miteum

Berdasarkan hasil observasi dan analisis bentuk pola permukiman berpola linear. Menurut analisis teori pola permukiman oleh (Naing, 2015) pola ini merupakan pola permukiman sederhana, unit-unit permukiman ditempatkan berurutan, seperti rumah, fasilitas umum, dan sebagainya. Penyebaran pertumbuhan permukiman membentuk pola beragam, pola pertumbuhannya mengikuti aksesibilitas jalan utama atau fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Alasannya mendapatkan kemudahan untuk menjangkau fasilitas sarana dan prasarana, masyarakat memiliki akses lebih dekat dengan dermaga atau pelabuhan. Pertumbuhan pola permukiman pesisir dipengaruhi oleh letak tepi pantai yang berdekatan dengan permukiman sehingga mata pencaharian masyarakat setempat lebih terjangkau. Namun secara keseluruhan wilayah ini dapat dilihat bahwa diapit oleh daratan dan pesisir sehingga masyarakat dapat dengan mudah memanfaatkan kondisi alam sebagai sumber mata pencaharian untuk kehidupan sehari-harinya.

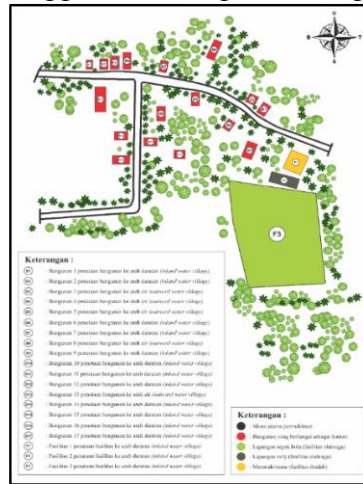
### 3.7 Tipologi Penataan Bangunan dan Permukiman Pesisir di Desa Babul Makmur

Tipologi pengelompokan karakteristik dari fungsi dan geometri dijabarkan ke dalam objek penggunaan ruang, sirkulasi, bentuk bangunan, prinsip penataan bangunan/permukiman, dan komposisi/material bangunan. Terdapat 17 bangunan di kelompokkan dalam pola permukiman pesisir kombinasi *cluster* dan *linier* (berdasarkan analisis dari observasi lapangan). Berdasarkan ciri tipologi bangunan pesisir menurut Djumiko (2016) bangunan yang di bangun pada wilayah daratan permukiman pesisir umumnya di bangun di atas pondasi batu kali yang panjang dan material lantai menggunakan semen serta dinding menggunakan material kayu. Adapun analisis terkait permukiman pesisir di Desa Babul Makmur ini akan di bahas dalam uraian berikut ini.

1. (BBM1) terletak di pinggir Pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang air laut. Material lantai menggunakan semen, akan tetapi pada bagian dinding menggunakan material semi permanen bagian dasarnya menggunakan semen dilanjutkan menggunakan kayu. Sedangkan untuk bagian atap rumah menggunakan material seng dan daun rumbia.
2. (BBM2, BBM3, BBM4, BBM5, BBM7, BBM8, BBM9, BBM10, BBM11, BBM13, BBM15) terletak di pinggir Pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang air laut. Material lantai menggunakan semen, bagian dinding menggunakan material semi permanen bagian dasarnya menggunakan semen dan lanjutannya menggunakan kayu. Sedangkan untuk bagian atap rumah menggunakan material seng pelana.
3. (BBM6, BBM12, BBM14, BBM17) terletak di pinggir Pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang air laut. material dinding menggunakan material

semen secara keseluruhan, bagian lantai menggunakan semen. bagian atap rumah menggunakan material seng dengan bentuk pelana.

4. (BBM16) terletak di pinggir pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang air laut. Merupakan bangunan panggung dengan material keseluruhan yaitu material kayu. Bagian atap rumah menggunakan seng di sokong kuda-kuda baja ringan.



**Gambar 11.** Sirkulasi penataan permukiman pesisir Desa Babul Makmur (penulis 2024)

Berdasarkan hasil analisis tipologi permukiman pesisir di simpulkan bahwa dari 17 bangunan rumah masyarakat tinjau dari fasad bangunan sudah menggunakan unsur arsitektur *modern* dan sebagian masih ada menggunakan material kayu sebagiannya menggunakan material semen (penggunaan material di sebabkan ekonomi masyarakat).

- A. Penataan Permukiman Pesisir Babul Makmur di golongan tiga pola sirkulasi yaitu *linier*, *cluster* dan kombinasi. prinsip penataan digolongkan lima arah penataan, arah daratan (*inland water village*), arah air (*outward water village*), arah sejajar (*parallel water village*), di atas air (*water village*), dan muka muara (*river mouth water village*).
- B. Pola sirkulasi permukiman pesisir Desa Babul Makmur membentuk pola *cluster* di mana sirkulasi terbentuk mengikuti pola penataan bangunan dan fasilitas. Selain itu pola sirkulasi juga terbentuk berdasarkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka pola sirkulasi akan terbentuk secara alamiah.
- C. Prinsip penataan permukiman pesisir dominan penataan ke arah daratan, sebagian besar mengarah ke arah laut/perairan. Hal ini akibat pertumbuhan permukiman menghindari pengikisan tepi pantai, sehingga penduduk sekitar lebih cenderung membangun bangunan maupun fasilitas ke arah daratan.

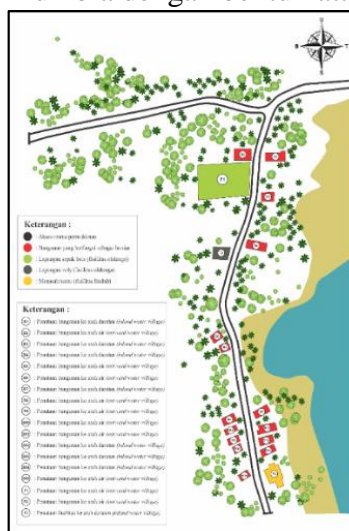
### 3.8 Tipologi Permukiman Pesisir di Desa Miteum

Berdasarkan pengelompokan karakteristik dari fungsi dan geometri objek penggunaan ruang, sirkulasi, bentuk bangunan, prinsip penataan permukiman, dan komposisi/material bangunan, terdapat 15 bangunan dikelompokkan pola permukiman linier (analisis observasi lapangan). Berdasarkan ciri tipologi bangunan pada permukiman pesisir menurut Djumiko (2016) bangunan yang di bangun pada wilayah daratan permukiman pesisir umumnya di bangun di atas pondasi batu kali yang panjang, Adapun analisis terkait permukiman pesisir di Desa Miteum pada uraian berikut ini:

1. (BM1, BM2) terletak di pinggir pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang

air laut. Bangunan rumah semi panggung tidak menggunakan pondasi batu kali yang panjang dan hanya di sokong dengan tiang-tiang kayu saja. material lantai menggunakan semen, akan tetapi pada bagian dinding menggunakan material kayu menyeluruh. Sedangkan untuk bagian atap rumah menggunakan material daun rumbia dan seng dengan kuda-kuda menggunakan material kayu.

2. (BM3, BM4, BM5, BM6, BM7, BM8, BM9, BM10, BM11, BM12, BM13, BM14) terletak di pinggir pantai, di bangun di permukaan tidak tergenang air laut, bangunan di atas pondasi batu kali yang panjang, material lantai menggunakan semen dan dinding menggunakan material semen dan kayu. Sedangkan untuk bagian atap rumah menggunakan material seng dengan bentuk atap pelana
3. (BM15) terletak di pinggir pantai namun di bangun pada permukaan yang merupakan wilayah daratan yang tidak tergenang air laut. Bangunan 15 material dinding menggunakan seng dan penggunaan material ini sangat mempengaruhi kondisi suhu pada ruang-ruang bangunan. Sedangkan untuk bagian atap rumah menggunakan material daun rumbia dengan bentuk atap pelana.



**Gambar 12.** Sirkulasi penataan permukiman pesisir Desa Miteum (penulis 2024)

- A. Penataan permukiman pesisir di golongkan tiga pola sirkulasi yaitu *linier*, *cluster* dan kombinasi. prinsip penataan digolongkan lima arah penataan yaitu ke arah daratan (*inland water village*), arah ke air (*outward water village*), arah sejajar (*parallel water village*), di atas air (*water village*), dan muka muara (*river mouth water village*).
- B. Sirkulasi Penataan permukiman berpengaruh pada pembentukan pola sirkulasi permukiman. Pola sirkulasi permukiman pesisir Desa Miteum membentuk pola *linier* di mana sirkulasi terbentuk mengikuti pola penataan bangunan dan fasilitas. Pola sirkulasi juga terbentuk berdasarkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka pola sirkulasi akan terbentuk secara alamiah.
- C. Prinsip Penataan Prinsip penataan permukiman pesisir berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisa maka prinsip penataan permukiman pesisir di Desa Miteum dominan pada penataan ke arah laut, namun sebagian lainnya juga mengarah ke arah daratan.

### 3.9 Faktor Terbentuk Tipologi Permukiman Pesisir

Berdasarkan hasil observasi wilayah penelitian memperlihatkan tipologi permukiman pesisir di Desa Miteum dan Desa Babul Makmur, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. Faktor terbentuknya tipologi permukiman di lokasi

penelitian adalah lingkungan alami kedua desa tersebut yang dominan, di mana sumber daya kehidupan masyarakatnya bersumber langsung dari alam. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat di kedua desa tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan buruh. Selanjutnya, terbentuknya tipologi permukiman masyarakat di kedua desa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi masyarakat pesisir, faktor kondisi alam, faktor budaya, dan faktor adat istiadat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tipologi fungsi arsitektur di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum meliputi bangunan hunian atau rumah tinggal, bangunan ibadah, dan fasilitas olahraga. Jika ditinjau dari fasad bangunan, sebagian besar sudah mengadopsi unsur-unsur arsitektur modern. Namun, masih ada beberapa bangunan yang menggunakan material kayu, sementara sebagian lainnya menggunakan material semen. Penggunaan material tersebut dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum, yang beragam.

Makmur dari 17 rumah yang di amati terdapat 4 type pengelompokan yaitu: 1.

1. (1) Type rumah semi permanen beratap rumbia (*landed house* (rumah tapak)) ,
2. (11) Type rumah semi permanen beratap seng (*landed house* (rumah tapak)),
3. (4) Type rumah permanen (*landed house* (rumah tapak)),
4. (1) Type rumah panggung (Banguna rumah panggung).

Sedangkan di Desa Miteum dari 15 rumah yang di amati terdapat 3 type pengelompokan yaitu:

1. (2) Type rumah panggung beratap rumbia ( Banguna rumah panggung ) ,
2. (12) Type rumah semi permanen beratap seng (*landed house* (rumah tapak)),
3. (1) Type berdinding seng beratap rumbia (*landed house* (rumah tapak)).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada kedua desa terdapat tipologi pola persebaran permukiman pesisir maka;

1. Desa Babul Makmur membentuk pola kombinasi (*linier* dan *grid*) Terbentuknya pola sirkulasi tersebut membuat masyarakat mudah menjangkau aksesibilitas dan fasilitas sarana prasarana yang tersedia, sehingga pembangunan permukiman pesisir bertumbuh dengan pesat ke arah tepi pantai
2. Desa Miteum terbentuk pola permukiman pesisir *linier*. Terbentuknya pola sirkulasi tersebut membuat pertumbuhan permukiman pesisir juga berkembang menuju tepi pantai hal ini juga didasari oleh kondisi aksesibilitas dan fasilitas yang lebih terjangkau. Penyediaan dergama sebagai transportasi penyebrangan antar teluk dan pulau juga tersedia pada area tepi pantai.

Faktor terbentuk nya tipologi permukiman di Desa Babul Makmur dan Desa Miteum yaitu, faktor kondisi lingkungan alami kedua desa tersebut dominan hasil sumberdaya kehidupan manusianya langsung pada alam sehingga masyarkat sekitar desa tersebut bermata pencarian sebagi nelayan petani dan buruh, faktor ekonomi masyarakat pesisir, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari menyebabkan terbentuk nya tipologi dari segi arsitektur berupa bangunan bangunan sederhana dan juga menyesuaikan kondisi lam yang mereka tinggali faktor budaya, dan faktor adat istiadat.

#### Referensi

- Naing, N. (2015). *Karakteristik Pemukiman Kumuh Pesisir*.
- Asmal, I. (2016). *Rencana Buku Ajar Universitas Hasanuddin*. April.

- Herdiansyah, A. (2021). *Kutai Dalam Tipologi Arsitektur*.
- Djumiko. (2016). Morfologi Batas Kota Surakarta Kasus: Batas Kota Surakarta, Sukoharjo dan Karanganyar. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*.
- BPS Simeulue. (2023). *Kecamatan Simeulue Barat Dalam Angka 2023*.
- Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.